

## **A. KETERAMPILAN PRODUKTIF SESUAI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK**

Sama halnya dengan karakteristik keterampilan reseptif dalam perkembangan kompetensi berbahasa, pada keterampilan produktif memiliki bagiannya sendiri, yaitu berbicara dan menulis. Kedua kompetensi tersebut erat kaitannya dengan pola eksplorasi, elaborasi, dan sintesis masing-masing individu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar, siswa hendaknya tidak hanya mendapatkan stimulus materi tetapi juga diberi ruang untuk mengaplikasikan materi yang diterimanya tersebut ke dalam hasil atau produk sebagai wujud pemahaman lanjutan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa memiliki daya rangsang untuk mengeksplorasi kemampuan bicara dan tulisnya dalam frame literasi dengan mengenali dan memahami kemampuannya sendiri. Untuk itulah pemahaman mengenai penguasaan keterampilan produktif para siswa hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa yang terintegrasi dengan kekayaan pengalamannya.

### **1. Hakikat Keterampilan Produktif**

Keterampilan produktif adalah jenis keterampilan yang menghasilkan produk atau hal-hal yang secara konkret menjadi bagian dari implementasi keterampilan berbahasa. Adapun dari keempat kompetensi berbahasa, berbicara dan menulis adalah bagian krusial dari keterampilan produktif ini. Keterampilan ini menuntut para siswa agar mampu mengeksplorasi kemampuannya dalam menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulis yang terkonstruksi secara gramatikal dan leksikal. Tentunya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Dasar, keterampilan ini tidak hanya berkutat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga pembelajaran sastra.

Secara umum, manusia memiliki suatu sistem bahasa dan psikologi bahasa yang memelajari cara kerja sistem ini. Sistem ini menerangkan cara bagaimana manusia bisa menyampaikan pikirannya dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia mengerti “isi” pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa). Keterampilan produktif ini dimaksudkan agar para siswa terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi lisan maupun tulis (Albantani, 2016: 1-2).

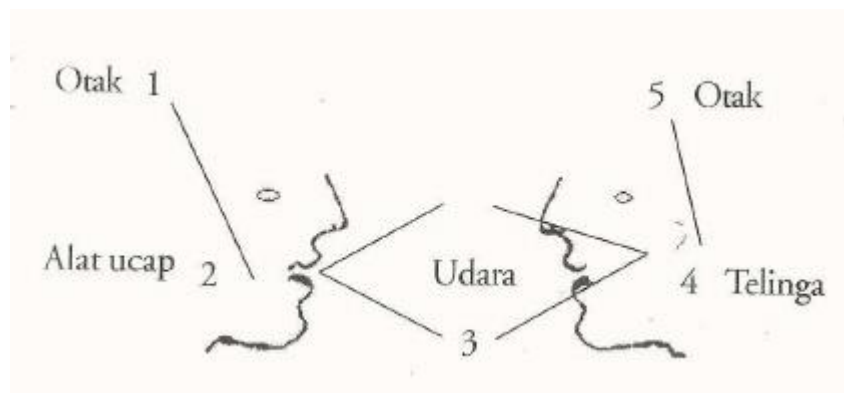
Lebih lanjut disampaikan oleh Albantani bahwa proses rancangan berbahasa secara produktif dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni:

a. Enkode semantik, yaitu proses penyusunan ide, gagasan, atau konsep;

- b. Enkode gramatikal, yaitu penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal;
- c. Enkode fonologi, yaitu penyusunan bunyi atau kode tersebut yang kemudian dilontarkan kepada lawan bicara dengan pemahaman.

Proses rancangan bahasa produktif dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan encode fonologi yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu.

Proses encode ini terjadi pada otak pembicara. Proses decode dimulai dengan decode fonologi yakni penerimaan unsure-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan decode semantic yakni pemahaman atau konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut. Proses decode ini terjadi pada otak pendengar. Dari proses encode dan decode ini terjadilah proses transmisi. Proses ini artinya pemindahan atau pengiriman kode-kode yang terdiri atas ujaran manusia yang disebut bahasa. Proses ini terjadi antara mulut pembicara sampai pada telinga pendengar. Proses encode dan decode ini terangkum dalam proses komunikasi. Adapun keterangan di atas dapat ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 4.1. Proses berlangsungnya proses transmisi antara pembicara dan pendengar  
Selanjutnya, di bawah ini dijelaskan mengenai bagian dari keterampilan produktif.

#### a. Berbicara

##### 1) Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu bidang kajian bahasa yang berkaitan dengan teori dan praktik dalam berkomunikasi lisan. Berbicara atau bercakap-cakap adalah memberi

tahu atau bertukar gagasan, informasi, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa lisan. Proses berbicara ini pun juga dipengaruhi oleh beberapa unsur, di antaranya:

- a) adanya komunikator (orang yang berbicara);
- b) adanya komunikan (orang yang mendengar/menyimak pembicaraan);
- c) adanya pesan yang disampaikan keduanya (karena antara komunikator dan komunikan bisa saja saling bertukar peran secara dialogis);
- d) adanya *background knowledge* yang melatarbelakangi terjadinya percakapan dan relevansi pemahaman;
- e) adanya saluran yang digunakan untuk mengantarkan gelombang suara/ bunyi dari mulut pembicara ke telinga pendengar (melalui udara);
- f) adanya kesimpulan yang bisa ditarik oleh keduanya untuk mengakhiri pembicaraan yang dilakukan.

Menurut Tarigan (2000: 2.20) terdapat tambahan unsur, yaitu:

a) Konteks

Komunikasi itu terikat konteks, artinya suatu komunikasi tidak terlepas dari tempat, waktu, dan situasi yang menyertainya.

b) Balikan

Balikan (*feedback*) adalah respon atau tanggapan yang muncul dari penerima dan penyampai pesan. Bentuknya dapat berupa verbal dan nonverbal.

c) Gangguan atau Interferensi

Dalam hal ini, gangguan atau interferensi memiliki tiga bentuk, yaitu:

- (1) Interferensi internal, yaitu gangguan komunikasi yang berasal dari diri penyampai dan penerima pesan.
- (2) Interferensi eksternal, yaitu gangguan komunikasi yang muncul dari lingkungan atau di luar diri penerima pesan.
- (3) Interferensi semantik, yaitu gangguan komunikasi yang timbul karena penyampai dan penerima pesan memberi arti yang berbeda terhadap simbol verbal atau nonverbal yang digunakan.

Dalam hal ini, pemahaman konsep tentang berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan yang berbalas-balasan; b) berbicara merupakan proses berhubungan secara pribadi; c) berbicara

merupakan pernyataan yang kreatif; d) berbicara mencerminkan perilaku; e) berbicara merupakan perilaku yang dapat dipelajari; f) berbicara dapat dirangsang oleh kekayaan pengalaman; g) berbicara merupakan cara untuk memperluas cakrawala pengetahuan; h) keterampilan berbahasa dan lingkungan selalu berhubungan.

Sementara itu, sebagai pengguna bahasa, manusia menunjukkan eksistensinya dengan berkomunikasi antarsesamanya. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berakar dari kata *communis*. Artinya adalah sama makna mengenai sesuatu hal (Tarigan, 2000: 2.3). Dengan kata lain, antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi hendaknya memiliki pemahaman dan persepsi yang sama atas hal yang saling dibicarakan. Sedangkan sebagai sebuah istilah, kata komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal (bahasa) nonverbal. Dengan demikian, mengajar, berpidato, member isyarat, menulis surat, membaca berita, dan melihat tayangan televisi, semuanya itu dapat disebut komunikasi. Pendeknya, segala proses kegiatan antardua orang (dua pihak) atau lebih untuk berbagi informasi, ide, dan perasaan disebut komunikasi (Hybels dan Weaver dalam Tarigan 2000:2.4).

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa pada prinsipnya memang berbicara menjadi bagian sentral dari proses komunikasi. Berbicara tersebut tentu juga memiliki kaidah sendiri-sendiri dan cara penyampaian yang berbeda pada masing-masing individu. Jika demikian, maka kita akan dihadapkan pada ragam berbicara yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

## 2) Fungsi Berbicara

Secara umum, dalam berbicara atau berkomunikasi, terdapat beberapa fungsi yang mendasari proses terjadinya salah satu keterampilan produktif tersebut. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagaimana berikut.

### a) Fungsi Personal

Fungsi ini lebih merujuk pada bagaimana seorang individu mengekspresikan apapun yang dirasakannya melalui ujaran, baik senang, sedih, marah, dan lain-lain. Pada fungsi ini, masing-masing personal akan turut menunjukkan mimik

muka dan gesture untuk menunjang perasaan yang ingin diungkapkannya melalui ujaran.

b) Fungsi Instrumental (direktif)

Kegiatan komunikasi dalam fungsi ini lebih menekankan pada proses saling memengaruhi sikap maupun pendapat orang lain. Dengan fungsi instrumental, para pembicara akan dengan mudah menjalankan komunikasi dengan lawan tutur untuk menyampaikan keinginannya secara kebahasaan.

c) Fungsi Interaksional

Dalam fungsi interaksional perilaku komunikasi digunakan sebagai sarana bersosialisasi.

d) Fungsi Informatif

Fungsi informatif yaitu aktivitas komunikasi untuk menjalin kontak informasi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

e) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik dalam berbicara berfungsi untuk belajar atau memperoleh informasi.

f) Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif yakni kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memenuhi rasa estetis, umumnya fungsi ini berhubungan dengan karya sastra.

Lebih lanjut, silakan link materi yang lebih lengkap di:

[http://www.academia.edu/9630595/MAKALAH\\_KEETERAMPILAN\\_BERBAHASA\\_BERBICARA](http://www.academia.edu/9630595/MAKALAH_KEETERAMPILAN_BERBAHASA_BERBICARA)

<https://rosielementary.wordpress.com/tag/keterampilan-berbicara-bahasa-indonesia/>

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

### 3) Faktor penunjang pada kegiatan berbicara

Faktor penunjang kegiatan berbicara sebagai berikut.

#### a) Faktor kebahasaan, meliputi:

- (1) ketepatan ucapan,
- (2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai,
- (3) pilihan kata,
- (4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,
- (5) ketepatan sasaran pembicaraan.

#### b) Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi

- (1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
- (2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara,
- (3) kesediaan menghargai orang lain,
- (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat,
- (5) kenyaringan suara,
- (6) kelancaran,
- (7) relevansi, penalaran,
- (8) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

### **4) Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara**

Tidak selamanya manusia yang menggunakan alat ucapnya mengalami kesuksesan dalam berkomunikasi. Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Adapun tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- a) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan

c) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Sebagai tambahan referensi, materi tentang berbicara juga dapat dilihat pada power point yang ada di link berikut.

<http://www.slideshare.net/dhekkabyka/powerpoint-tentang-berbicara>

<http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html>

## b. Menulis

### 1) Pengertian Menulis

Dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya, secara umum para pengguna bahasa lebih merasa kesulitan pada dia kompetensi produktif ini, yaitu berbicara dan menulis. Khususnya berbicara di depan umum dan menulis ilmiah-kreatif (berupa karya sastra).

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Tarigan dalam Sumarno, 2009:5). Lebih lanjut Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis juga dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan (produk). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Slamet (2008:72) yang mengemukakan bahwa kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Menurut Heaton dalam Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Sedangkan menurut Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

### 2) Tujuan Menulis

Sebagaimana sebuah proses dalam menghasilkan produk, menulis juga memiliki tujuan mengapa kegiatan ini perlu dilakukan. Menurut Semi (2007: 14) tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan

petunjuk atau pengarahannya, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum.

Secara umum, tujuan menulis juga dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) **Memberitahukan atau Menjelaskan:** Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi.
- b) **Meyakinkan atau Mendesak:** Tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis.
- c) **Menceritakan Sesuatu:** Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi.
- d) **Mempengaruhi Pembaca:** Tujuan sebuah tulisan terkadang untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis.
- e) **Menggambarkan Sesuatu:** Sebuah tulisan digunakan untuk membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu yang diceritakan penulis dalam tulisannya.

Selain pendapat Semi di atas, terdapat beberapa pendapat mengenai menulis, di antaranya yaitu:

- a) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Tujuan ini fokus untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang, komunal, maupun masyarakat secara umum dengan tulisan. Adapun tulisan yang dimaksudkan sebisa mungkin tidak untuk memperkeruh keadaan atau masalah, melainkan untuk member pencerahan, nasihat (*quotes*) dan bersifat netral.

- b) Tujuan penugasan masalah (*assignment purpose*)

Dalam hal penugasan masalah, tujuan menulis fokus pada bagaimana masalah yang ada menjadi bagian untuk diselesaikan secara baik dan tersistematis.

- c) Tujuan altruistik (*altruistik purpose*)

Altruistik adalah sikap yang membawa kebaikan. Dalam hal ini, menulis juga dapat difungsikan untuk membawa kebaikan bagi orang lain. Bentuk tulisannya pun dapat berupa karya sastra yang bernilai estetis, kata-kata bijak, dan sebagainya.



d) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Menulis dengan tujuan persuasif maksudnya adalah menulis dengan maksud memengaruhi terhadap sesuatu. Tujuan menulis persuasif ini secara umum untuk mengajak para pembaca melakukan instruksi, perintah, atau imbauan.

e) Tujuan penerangan (*informational purpose*)

Tujuan menulis sebagai penerangan adalah proses klarifikasi atas isu atau masalah yang tengah atau telah beredar sebagai wacana publik. Dalam hal ini bisa juga dimaknai bahwa dengan tulisan maka penjelasan atau klarifikasi yang dilakukan lebih formal dengan didasarkan pada data-data atau hasil observasi tertentu. Tentunya harus tetap logis dan menaati kaidah tata tulis.

e) Tujuan pernyataan (*self-ekspresive purpose*)

Tujuan pernyataan dalam menulis berfokus pada bagaimana tulisan memiliki peran menjelaskan maksud yang dikehendaki oleh seseorang.

f) Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tulisan yang dihasilkan pun lebih bersifat subjektif karena mengandung ide, gagasan, kreatifitas yang dimiliki oleh penulis.

3) Ragam Tulisan

Ada banyak sekali ragam tulisan yang bisa digunakan dan dipilih oleh para penulis untuk menuangkan gagasannya. Adapun di bawah ini adalah beberapa ragam tersebut.

a) Narasi

Karangan narasi ialah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang biasanya disusun menurut urutan waktu. Yang termasuk narasi ialah cerpen, novel, roman, kisah perjalanan, biografi, otobiografi.

b) Deskripsi

Karangan Deskripsi ialah karangan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu seakan-akan pembaca melihat, mendengar, merasakan, mengalaminya sendiri.

c) Eksposisi

Karangan Eksposisi adalah bentuk karangan yang memaparkan, memberi keterangan, menjelaskan, memberi informasi se jelas-jelasnya mengenai suatu hal.

d) Argumentasi

Karangan Argumentasi adalah karangan yang isinya bertujuan meyakinkan atau mempengaruhi pembaca terhadap suatu masalah dengan mengemukakan alasan, bukti, dan contoh nyata.

e) Persuasi

Paragraf Persuasi adalah jenis paragraf yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai dengan bukti dan fakta (benar-benar terjadi). Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti dan juga melaksanakan apa yang menjadi ajakan dari ide tersebut. Paragraf persuasi memang memiliki banyak kesamaan dengan paragraf argumentasi, bedanya paragraf persuasi lebih cenderung menjadi sebuah ajakan.

Keterangan lebih lanjut mengenai masing-masing ciri atau karakteristik ragam tulisan di atas dapat dilihat pada link berikut.

<http://ahmadrasulfikri.blogspot.co.id/2014/06/jenis-tulisan-dalam-bahasa-indonesia.html>

## **2. Keterampilan Produktif Siswa Kelas Rendah**

### **1) Pengorganisasian materi**

Pengeorganisasian materi tidak melalui pokok bahasan, akan tetapi secara tematis. Tema dimaksudkan agar mampu menciptakan suasana berbahasa yang wajar. Tema tersebut berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta butir-butir kebahasaan seperti tata bahasa atau struktur bahasa, kosakata, dan kesusasteraan. Tema-tema pembelajaran bahasa menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan, dan kekomunikasian, kewajaran konteks, keluwesan, (d disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan/tempat), dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbagai segi berbahasa.

### **2) Pendekatan**

Pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif, yaitu keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai

keperluan yang menyangkut berbagai masalah. Dalam hal ini termasuk menggunakan berbagai bentuk dan cara untuk berbagai pendengar dan pembaca. Pembelajaran berbahasa bertujuan untuk mencapai keterampilan berbahasa untuk kegiatan di luar konteks, yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas bila siswa terlibat aktif.

Siswa tidak saja dilibatkan saat pembelajaran berlangsung, melainkan sejak awal dalam tahap memilih tema dan menentukan topik sajian bahan pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat merasakan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan menjadi milik dan tanggung jawabnya. Tingkat keaktifan siswa yang paling tinggi adalah kemandirian dalam belajar, keingintahuan yang lebih banyak, kehausan mencari informasi baru, dan kelincihan mencari pemecahan masalah yang lain. pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan menentukan masalah, merumuskan, menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah.

### 3) Menempatkan siswa

Selama ini guru selalu sebagai pusat perhatian dan pusat informasi siswa. Di dalam proses belajar-mengajar guru terlalu aktif, sedangkan siswa pasif banyak berperan sebagai pendengar. Menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan berarti sudut pandang kegiatan belajar-mengajar diambil dari segi siswa. Di antaranya pemilihan bahan, penetapan teknik pembelajaran yang dilaksanakan bukan atas dasar pertimbangan dari segi guru, melainkan dari segi siswa. Titik tolaknya bukan pada apa yang perlu diajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari para siswa dan bagaimana mereka belajar.

### 4) Mengembangkan bahan secara terpadu

Prinsip penyusunan bahan pembelajaran adalah keterpaduan. Artinya, keempat keterampilan berbahasa tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan secara terpadu dan dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan tema yang dipilih. Pembelajaran kosakata ditekankan pada peningkatan pengalaman berbahasa siswa yang bervariasi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan secara umum. Pengembangan kosakata juga dilaksanakan dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya, teka-teki, perbandingan, pengubahan susunan huruf, kata tertentu menjadi kata baru, teknik sosial, penggunaan kamus, penyusunan kamus sederhana, dan sebagainya.

#### 4) Pembelajaran sastra

Sastra diajarkan bukan sebagai pengetahuan, nama-nama pengarang dan karyanya yang harus dihafal. Akan tetapi sastra disajikan kepada siswa sebagai karya untuk dinikmati dan dihayati keindahan bahasanya dan diambil nilai-nilai moralnya. Pengalaman siswa membacakan (ditinjau dari aspek berbicara) karya sastra akan menumbuhkan apresiasi yang mendalam daripada sekadar menghafal ciri-ciri dan unsur karya sastra. Pembelajaran karya sastra sekolah dasar di kelas rendah dapat dilakukan dengan kegiatan deklamasi, menyanyikan syair lagu, menceritakan nilai-nilai moral yang dikandungnya, atau mendengarkan, menikmati puisi serta cerita yang dibawakan oleh temannya atau guru, dan menghasilkan karya sastra berupa puisi bebas (Hadisubroto, 2010).

Sebagai tambahan referensi silakan buka link di bawah ini:

<http://slamethadisubroto.blogspot.co.id/2010/03/bab-i-perkembangan-dan-pemerolehan.html>